

**Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Lisan dengan Model *Discovery Learning* Berpendekatan *Teaching at The Right Level* di Kelas VIII H SMP Negeri 24 Semarang**

**Maghfirotus Sholikha<sup>1\*</sup>, Retno Mujiastuti<sup>2</sup>, Ani Rusilowati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>2</sup>SMP Negeri 24 Semarang, Semarang

<sup>3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

\*Email korespondensi: [maghfirotus06@gmail.com](mailto:maghfirotus06@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kemampuan berkomunikasi lisan merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran IPA. Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan berkomunikasi lisan yang dimiliki peserta didik masih cukup rendah, terlihat dari ketidaklancaran peserta didik ketika sedang melakukan presentasi yang cenderung membaca catatan dan belum maksimalnya tanya jawab dengan peserta didik lainnya. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut dengan model pembelajaran *Discovery Learning* berpendekatan *Teaching at The Right Level*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik di kelas VIII H SMP Negeri 24 Semarang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi pada setiap siklusnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui hasil observasi kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berkomunikasi lisan siklus 1 sebesar 73,8% kategori cukup baik, kemudian meningkat menjadi 79,2% kategori baik pada siklus 2. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berpendekatan *Teaching at The Right Level* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik.

**Kata kunci:** *Discovery Learning*; Kemampuan Berkomunikasi; *Teaching at The Right Level*

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini harus disesuaikan untuk memenuhi tuntutan abad ke-21 karena ilmu pengetahuan, teknologi, dan informatika telah berkembang dengan begitu cepat. Dunia pendidikan diperlukan transformasi untuk mengikuti kemajuan zaman. Menurut ATCS (*Assessment and Teaching for 21st Century Talents*) terdapat empat kemampuan yang dibutuhkan peserta didik, yakni: *communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking* (Greenstein, 2012). Dikenal sebagai "kemampuan 4C" atau "Four Cs Skills" dalam proses pembelajarannya. Sekolah secara tidak langsung dituntut untuk mengembangkan peserta didik memiliki kemampuan 4C yang diperlukan untuk mempersiapkan kemampuan di masa depan (Trisnawati dan Sari, 2019).

Dalam pendidikan, kemampuan 4C digunakan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam era digital saat ini. Salah satunya yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan berkomunikasi. Menurut Kristanti (2018) kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan ide atau informasi secara lisan, tulisan, atau non-verbal untuk mencapai tujuan. Kemampuan berkomunikasi menurut kemampuan 4C mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif, memahami audien, menggunakan bahasa yang tepat, dan menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif melalui berbagai media dan bentuk (Dewi dkk., 2020).

Kemampuan berkomunikasi peserta didik dapat digunakan untuk bertukar informasi tentang pembelajaran dengan guru atau peserta didik lain dan mencegah kesalahpahaman yang timbul dari pemahaman yang telah mereka dapatkan (Marfuah, 2017). Peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi baik dapat mendengarkan dengan seksama dan cepat memahami apa yang dikatakan guru atau peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik juga mampu menyampaikan pendapat tentang hasil pemikiran mereka sendiri dan cukup berani untuk bertanya jika menghadapi masalah saat belajar. Menurut Fitriah dkk., (2020) peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik seringkali juga menunjukkan keterampilan sosial yang positif. Namun, peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang terbatas seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dan canggung ketika menjawab pertanyaan dan berpendapat (Maulana dan Shalahuddin, 2018).

Berdasarkan observasi di kelas VIII H SMP Negeri 24 Semarang diperoleh bahwa selama proses pembelajaran seringkali menggunakan metode ceramah, akan tetapi beberapa kesempatan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi memungkinkan peserta didik mempelajari dengan berbagi informasi secara lisan dan tulisan dengan anggota kelompok. Selama diskusi kelompok terlihat hanya beberapa peserta didik yang memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika diminta menjelaskan hasil diskusi, peserta didik masih belum dapat menjelaskannya secara jelas dan sistematis. Peserta didik cenderung membaca catatan selama presentasi, fokus pada catatan daripada melihat peserta didik lain sebagai audien. Selain itu, peserta didik terlihat jarang untuk inisiatif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan peserta didik tidak berdasarkan pengalamannya sendiri.

Menurut Putri dan Ardi (2023) kemampuan berkomunikasi peserta didik dapat meningkat apabila selama proses pembelajaran memfasilitasi peserta didik untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan mampu mempersentasikan hasil dari apa yang telah dikomunikasikan, didiskusikan sebelumnya dalam kelompok. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan model pembelajaran yang tepat, peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dapat melakukan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran dapat memaksimalkan belajar

peserta didik agar memiliki kompetensi yang diharapkan (Setiawan, 2019). Oleh karena itu, model *discovery learning* dipilih untuk memecahkan permasalahan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

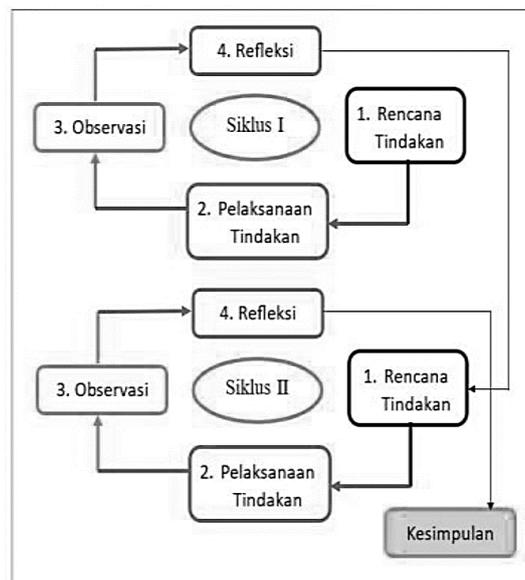
*Discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menemukan sebuah konsep sendiri melalui penemuan terbimbing dalam waktu yang singkat (Wicaksono, dkk., 2020). Menurut Maulida dkk., (2018) Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran *student central learning* dimana model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak disuguhkan teori melainkan secara aktif mengorganisasi sendiri pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalamannya. Maka dari itu, *discovery learning* dapat digunakan untuk melatih kemampuan berkomunikasi lisan melalui proses penemuan terbimbing. Adapun sintaks *discovery learning* yang digunakan sebagai tindakan dalam penelitian ini meliputi 1) *stimulation*, 2) *problem statement* 3) *data collection*, 4) *data processing*, 5) *verification*, 6) *generalization*. Model pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendekatan memberikan keterbaharuan yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

*Teaching at The Right Level* (TaRL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik atau gaya belajar. Pendekatan ini tidak mengacu pada tingkat kelas atau usia peserta didik (Ahyar dkk, 2022). Dengan menggunakan pendekatan TaRL pembelajaran dapat disesuaikan dengan kapasitas dan minat peserta didik. Guru perlu melakukan asesmen awal berupa tes diagnostik pada peserta didik terlebih dahulu. Tujuan dari tes diagnostik ini adalah untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu peserta didik sehingga guru dapat mengetahui tingkat kemampuan, gaya belajar dan perkembangan awal peserta didik (Suharyani dkk, 2023). Berdasarkan situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model *discovery learning* berpendekatan *Teaching at The Right Level*. Pembelajaran ini didasari dengan memberikan bimbingan dan pengajaran berdasarkan pengelompokkan gaya belajar serta minat peserta didik sehingga diharapkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dapat meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolabortif antara peneliti dan guru mata pelajaran IPA yang dilakukan di kelas VIII H SMP Negeri 24 Semarang semester genap tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 31 peserta didik. Dalam praktiknya, peneliti bertindak sebagai guru bidang studi, dan guru bidang studi bertindak sebagai observer. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh peneliti atau guru untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Azizah, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 12 dan 19 Februari dengan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II dilakukan pada tanggal 26 Februari dan 4 Maret, sebanyak dua kali pertemuan. Pembelajaran dalam satu kali pertemuan selama 2 jam pelajaran berdurasi 80 menit. Prosedur PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis-Mc. Taggart (2014), yang terdapat 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun rancangan dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus kegiatan PTK

Tahapan tindakan siklus dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan, beberapa hal yang dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan adalah sebagai berikut: (1) melakukan tes asesmen diagnostik dan membagi peserta didik berdasarkan tingkat pemahamannya (2) menyusun modul ajar dengan model *discovery learning* berpendekatan TaRL, (3) membuat Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD) berbasis *liveworksheets* sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (4) menentukan dan menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, (5) membuat instrumen penilaian yang digunakan pada setiap siklus, (6) menyiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan model *discovery learning* berpendekatan TaRL, (7) menentukan jenis data dan cara pengumpulan data.

Tindakan, kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah peneliti melakukan pembelajaran sesuai modul ajar mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang terintegrasi sintaks model *discovery learning* berpendekatan TaRL. Metode pengambilan data diperoleh dari hasil observasi.

Observasi, observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan penelitian. Hasil observasi menjadi bahan untuk refleksi pembelajaran setiap siklus.

Refleksi, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan mempelajari hasil dari tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus secara sistematis. Refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi beberapa alternatif tindakan baru yang diharapkan lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik. Alternatif tindakan tersebut kemudian dijadikan acuan untuk merancang rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi digunakan mengevaluasi kemampuan berkomunikasi peserta didik secara lisan selama proses pembelajaran. Kemampuan komunikasi lisan yang dimaksud terdiri dari empat aspek: mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, penggunaan bahasa yang baik, menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lain, dan bertanya kepada guru atau peserta didik lain.

Hasil penelitian ini mengenai kemampuan berkomunikasi diperoleh berdasarkan rata-rata keseluruhan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran IPA. Pengolahan data bertujuan untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi peserta didik. Data tersebut dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Proses pembelajaran dianggap berhasil atau tuntas apabila peserta didik memperoleh persentase sebesar 75% dari kemampuan berkomunikasi lisan. Hasil persentase yang menunjukkan kategori masing-masing indikator kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik kemudian diinterpretasikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori kemampuan berkomunikasi (Oktaviani dan Hidayat, 2015)

Nilai Presentase	Kriteria Kemampuan
86-100%	Sangat Baik
76-85%	Baik
60-75%	Cukup
55-59%	Kurang
<55%	Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII H SMP Negeri 24 Semarang semester genap tahun pelajaran 2023/2024 melalui tahap pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Pra Siklus

Kegiatan pra siklus, peneliti merefleksikan proses pembelajaran di kelas VIII H dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas, merancang penelitian dan merumuskan tujuan penelitian. Hasil observasi yang didapatkan menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik jarang mengangkat tangan saat diminta berpendapat dan saat melakukan presentasi, peserta didik cenderung membaca tanpa menyampaikan dengan bahasa atau gerakan tubuh yang sesuai. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data pra-siklus kemampuan berkomunikasi peserta didik ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis lembar observasi peserta didik pada pra siklus

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lain	60,9	Cukup
Penggunaan bahasa yang baik	70,2	Cukup
Mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	65,3	Cukup
Bertanya kepada guru atau peserta didik lain	61,3	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata hasil observasi 64,4% kesimpulan dari indikator kemampuan berkomunikasi peserta didik pada prasiklus mendapatkan kategori cukup. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik dengan menerapkan pembelajaran model *discovery learning* berpendekatan TaRL.

### 2. Siklus I

Pada siklus I diawali dengan mengidentifikasi hasil tes diagnostik yang telah didapatkan kemudian dibentuk kelompok berdasarkan gaya belajar. Satu kelas terbagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5-6 peserta didik. Pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar yaitu auditori, visual dan kinestetik. Pada siklus I peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berpendekatan TaRL. Siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan. Selama

proses pembelajaran dan kegiatan presentasi peneliti mengisi lembar observasi untuk dapat mengetahui kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik. Hasil analisis observasi kemampuan berkomunikasi lisan per indikatornya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil analisis lembar observasi peserta didik pada siklus I

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lain	72,6	Cukup
Penggunaan bahasa yang baik	75,0	Cukup
Mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	75,8	Cukup
Bertanya kepada guru atau peserta didik lain	71,8	Cukup

Terlihat adanya peningkatan dari masing-masing indikator dibandingkan dari hasil pra siklus sebelumnya. Keempat indikator yang digunakan masih tergolong ke dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh faktor terpenting dalam berkomunikasi lisan adalah kepercayaan diri. Ketidakpercayaan diri peserta didik akan kemampuan mereka berdampak pada rendahnya kemampuan berkomunikasi lisan mereka. Peserta didik merasa malu untuk menyuarakan bertanya dan menjawab pertanyaan selama presentasi. Faktor lainnya yaitu setiap kelompok terdiri dari kelompok besar yang terdiri dari 6 peserta didik mengakibatkan peserta didik memiliki pemikiran saling mengandalkan dan saling tunjuk ketika diminta untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan baik saat presentasi maupun menjadi audien. Hal ini dapat berdampak pada kegiatan belajar peserta didik misalnya, peserta didik cenderung pasif dan sukar untuk bertanya dan berpendapat (Umairoh, 2021). Kepercayaan diri dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dapat ditingkakan ketika peserta didik memiliki pemahaman dan rasa ingin tahu lebih mengenai pembelajaran yang sedang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan dari siklus I, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya sebagai rencana tindak lanjut yaitu dengan perlahan memberi tahu peserta didik bagaimana cara atau sikap yang baik ketika presentasi. Guru mengajarkan peserta didik bagaimana membuat presentasi yang baik. Presentasi yang baik terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Peserta didik harus memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan presentasi pada tahap pendahuluan. Kemudian, peserta didik harus mengorganisasi materi sehingga pendengar dapat memahami isi presentasi dan menarik kesimpulan saat presentasi ditutup. Peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya atau menanggapi setelah presentasi. Guru juga memberi instruksi tentang cara menggunakan bahasa dan gaya tubuh saat presentasi. Selain itu, perlu dilakukan pengaturan ulang kelompok dan penambahan kelompok yang diikuti pengurangan anggota kelompok di setiap kelompoknya. Sebelumnya terdapat lima kelompok dalam satu kelas dengan masing-masing anggota 6 peserta didik, maka dilakukan perubahan menjadi delapan kelompok dengan masing-masing anggota kelompok sebanyak 4 peserta didik. Pengaturan ulang kelompok tetap berdasarkan gaya belajar sesuai dengan tes diagnostik sebelumnya. Sehingga peserta didik diharapkan lebih mudah dalam memahami pembelajaran sehingga tidak saling bergantung dan dapat meningkatkan kepercayaan diri yang dapat mendukung kemampuan berkomunikasi lisan.

### 3. Siklus II

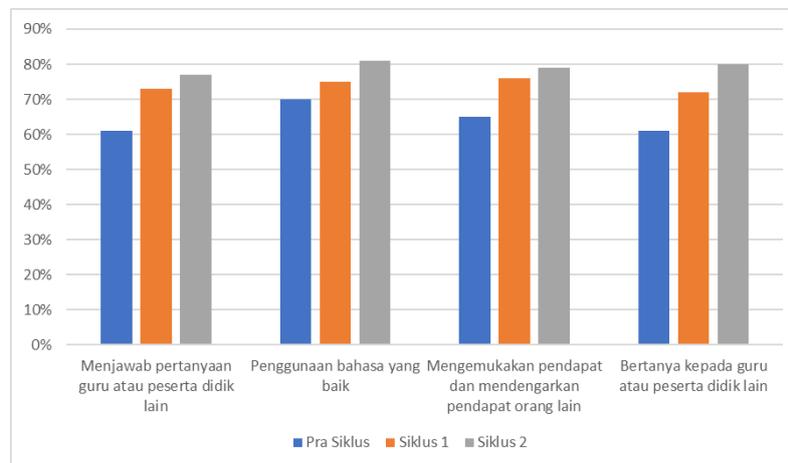
Berdasarkan rencana tindak lanjut pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dengan model *discovery learning* berpendekatan TaRL berdasarkan gaya belajar dengan adanya perubahan yang awalnya lima kelompok sekarang menjadi delapan kelompok. Selain itu, peneliti

memberikan instruksi tambahan ketika kelompok lain maju, setiap peserta didik membuat satu pertanyaan pada selembar kertas yang digunakan khusus untuk menuliskan pertanyaan semua kelompok yang presentasi. Hal ini dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam berpikir untuk mengajukan pertanyaan sehingga peserta didik dapat menyusun pertanyaan terlebih dahulu kemudian dikomunikasikan. Siklus ini dilakukan 2 kali pertemuan. Selama proses pembelajaran dan presentasi guru dan observer mengamati peserta didik kemudian dilakukan penilaian menggunakan lembar observasi kemampuan berkomunikasi lisan. Hasil analisis lembar observasi peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil analisis lembar observasi peserta didik pada siklus II

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lain	77,4	Baik
Penggunaan bahasa yang baik	80,6	Baik
Mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain	79,0	Baik
Bertanya kepada guru atau peserta didik lain	79,8	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, masing-masing indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dimana keempat indikator meningkat dan termasuk kategori baik. Grafik kenaikan dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat di lihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik peningkatan indikator kemampuan berkomunikasi lisan

Peningkatan terjadi pada setiap indikator yaitu indikator menjawab pertanyaan guru atau peserta didik lain meningkat 4,8%, indikator penggunaan bahasa yang baik meningkat 5,6%, indikator mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain meningkat 3,2% dan indikator bertanya kepada guru atau peserta didik lain meningkat 8% dari siklus I ke siklus II. Indikator yang mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu indikator bertanya kepada guru atau peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan pada siklus II peserta didik secara aktif melakukan diskusi, menguasai pemahaman materi menjadikan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri meningkat sehingga berani untuk bertanya kepada guru maupun peserta didik lainnya.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa peserta didik lebih baik dalam kemampuan berkomunikasi terlihat adanya peningkatan. Model *discovery learning* berpendekatan TaRL dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif

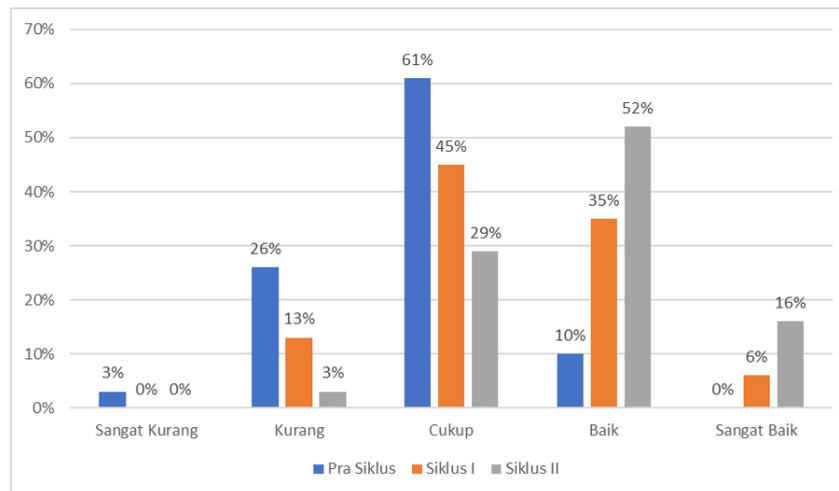
peserta didik. Partisipasi peserta didik dalam sesi tanya jawab merupakan salah satu aspek dari kemampuan berkomunikasi lisan. Peserta didik yang aktif bertanya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari karena mereka dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam (Al dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani dan Muhiddin (2023) yang menyatakan bahwa model *discovery learning* berpendekatan TaRL dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar peserta didik. Ketika pemahaman peserta didik meningkat, hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka. Sebagai hasilnya, kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik dapat diperkuat melalui peningkatan kepercayaan diri selama proses pembelajaran (Muslim, dkk., 2022).

Kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Ini sejalan dengan penelitian oleh Fatimah dan Sari (2018), yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa sangat penting untuk dikembangkan karena sering digunakan dalam aktivitas. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat juga turut berperan dalam perkembangan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai media *online* untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satunya menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis *liveworksheets* yang memiliki kelebihan mudah diakses melalui *smartphone* peserta didik serta dapat menambahkan konten video, audio dan permainan secara interaktif. *Liveworksheet* merupakan salah satu media pembelajaran interaktif, dapat diakses oleh guru dan siswa melalui website. *Liveworksheet* membantu guru membuat LKPD menarik dan mandiri, sehingga konten LKPD dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan tujuan pembelajaran (Wahyuningtyas dan Sulasmono, 2020).

Peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan pada peserta didik didasarkan pada pembelajaran *discovery learning* berpendekatan TaRL dengan bantuan E-LKPD *Liveworksheets* dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari berdasarkan gaya belajar atau ketertarikannya dalam belajar didukung oleh media serta konten pembelajaran sesuai dengan minatnya. Perbedaan antara gaya belajar auditori, visual dan kinestetik yaitu selama proses pembelajaran. Gaya belajar auditori akan diberikan fasilitas di dalam E-LKPD konten materi pembelajaran berupa video, sedangkan gaya belajar visual ditambahkan dengan banyak gambar yang terlihat dalam E-LKPD. Gaya belajar kinestetik sedikit berbeda dengan gaya belajar auditori dan visual, gaya belajar ini difasilitasi dengan benda nyata dari materi yang digunakan. Sehingga dalam penyajian hasil dengan kegiatan presentasi dapat sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini merupakan bagian dari pendekatan TaRL dan berdiferensiasi untuk memfasilitasi berbagai karakteristik peserta didik di dalam kelas (Emiliani, 2023).

Penerapan pembelajaran diferensiasi bertujuan agar peserta didik lebih leluasa dan tertarik dalam eksplorasi materi sehingga pemahaman peserta didik lebih baik. Peserta didik yang memiliki pemahaman dan ketertarikan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan ruang yang luas untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari. Ini dapat mendorong komunikasi, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik (Herwina, 2021).

Secara keseluruhan, adanya peningkatan persentase peserta didik yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi lisan dengan kategori sangat baik dari pra siklus hingga siklus II ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik persentase kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik kelas VIII H

Dari grafik tersebut, terlihat adanya peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 11 peserta menjadi 16 peserta. Selain itu, terdapat juga 5 peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang sangat baik.

## KESIMPULAN

Penerapan model *discovery learning* berpendekatan *Teaching at The Right Level* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 24 Semarang semester genap tahun pelajaran 2023/2024 dalam pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase kemampuan berkomunikasi lisan peserta didik pada pembelajaran siklus I sebesar 73,8% termasuk ke dalam kategori cukup baik menjadi sebesar 79,2% termasuk ke dalam kategori baik pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Al, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 4(2), 6–12.
- Andriani, A. S., & Muhiddin, N. H. (2023). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Model Discovery Learning Berpendekatan Teaching At The Right Level di SMP Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 842-853.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15- 22.
- Dewi, N. P. C. P., Septiawan, Y., Purandina, I. P. Y., Jumari, Tafonao, T., Ramlan, A. M., Tambunan, T. S., Na'im, Z., Arlotas, R. K., Suryaningwidi, R., & Muvid, M. B. (2020). *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi* (C. I. Wungkul (ed.); Pertama). Goresan Pena.
- Emiliani, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1083-1091.

- Fatimah & Sari, R.D.K. (2018). Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *PENA LITERASI: Jurnal PBSI*, 1(2), 108-113.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546–555.
- Greenstein, L. M. (2012). *Assessing 21st century skills: A Guide To Evaluating Mastery And Authentic Learning*. Corwin Press.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 35 (2): 175-182.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer
- Kristanti, H. S. (2018). Peningkatan Kecakapan Berkomunikasi Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 6 dengan Talking Stick Berbantuan Salindia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 293–301.
- Marfuah, M. (2017). Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 26(2), 148–160.
- Maulana, I., & Shalahuddin, I. (2018). Hubungan antara OMSK dengan Gangguan Pendengaran di Poliklinik THT RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 5(02), 124–132.
- Maulida, L., Melati, H. A., & Hadi, L. (2018). Pengaruh Discovery Learning Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(9).
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2022). The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process. *Jurnal Pendidikan Intelektium*, 3(2), 1-5.
- Oktaviani, F., & Hidayat, T. (2015). Profil keterampilan berkomunikasi siswa sma menggunakan metode fenetik dalam pembelajaran klasifikasi arthropoda. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 15(1), 13-24.
- Putri, W. N., & Ardi, A. (2023). Meta-analysis: menilai peningkatan keterampilan komunikasi melalui pendekatan pembelajaran discovery, problem-based, dan project-based. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia (JRTI)*, 8(2), 223-233.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2019). Pemanfaatan Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Snowball Throwing Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lesson Study Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 94-105
- Suharyani., N. K. A. S., & Farida. H. A. (2023). Impementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 8 (2) 470-479.
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455-466.
- Umairoh, M. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem based Learning untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 140-150.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran GunaMeningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 2 (1): 23-27.
- Wicaksono, A. G., Sunarno, W., & Prayitno, B. A. (2021). Research Trends of Discovery Learning from 2015 to 2019: A Bibliometric Analysis. *In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1842, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.